

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi merupakan jenis penyakit yang paling banyak diderita oleh penduduk di negara berkembang, termasuk Indonesia. Salah satu penyebab penyakit infeksi yaitu bakteri (Fitriana, 2013). Infeksi bakteri didapatkan dari komunitas maupun nosokomial. Infeksi yang sering terjadi yaitu infeksi yang disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli* dan *Streptococcus* (Rasyid, 2011).

*Staphylococcus aureus* merupakan bakteri yang mudah di temukan dimanamana dan bersifat patogen bagi manusia. Sumber *Staphylococcus aureus* adalah tangan dan rongga hidung. Sehingga hindari kebiasaan buruk seperti memegang hidung, menggaruk wajah dan batuk saat mengolah makanan. Hampir semua orang pernah mengalami infeksi *Staphylococcus aureus* dengan derajat keparahan beragam, dari keracunan makanan atau infeksi ringan hingga infeksi berat yang mengancam jiwa. Keracunan makanan dapat terjadi karena mengkonsumsi pangan yang sudah terkontaminasi, seperti halnya pada saos yang tercemar *Staphylococcus aureus* (Leka, 2017).

Pada jaman sekarang penanggulangan infeksi akibat bakteri yaitu dengan penggunaan antibiotik. Antibiotik merupakan pilihan terbaik untuk menanggulangi suatu infeksi. Antibiotik adalah suatu zat yang dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme. Penggunaan antibiotik yang berulang-ulang akan menyebabkan mikro organisme yang terkena paparan akan menjadi resisten. Oleh

karena itu, dibutuhkan alternatif antibiotik lain yang lebih aman bagi manusia dan lingkungan salah satunya antibiotik yang berasal dari tumbuhan (Madappa, 2011).

Indonesia memiliki keanekaragaman tumbuhan yang sangat tinggi dan hampir terdapat di seluruh dataran Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara terkaya di dunia akan tanaman obat, dan sangat potensial untuk di kembangkan, tapi belum di kolola secara maksimal. Kekayaan alam tumbuhan di Indonesia meliputi 30.000 jenis tumbuhan dari total 40.000 jenis tumbuhan di dunian, 940 jenis diantaranya merupakan tumbuhan berkhasiat obat ( jumlah ini merupakan 90% dari jumlah tumbuhan obat di asia ) (Dephut, 2010).

Salah satu tumbuhan obat yang sering di gunakan untuk masyarakat Indonesia salah satunya daun mint. Daun mint merupakan salah satu dedaunan yang memiliki manfaat dan khasiat sangat berkarakter. Umumnya daun mint di gunakan sebagai bahan baku pembuatan minuman yang menyegarkan . Sebab, daun mint memiliki rasa alami yang mampu membuat segala kesegaran macam minuman menjadi terasa dingin dan menyegarkan. Pasalnya aromanya yang menenangkan ini memiliki banyak sekalian peminatnya. Khasiatnya selain untuk penambahan aroma masakan, juga sebagai jenis pengobatan. Tak lupa beberapa alat kosmetik dan kecantikan juga memanfaatkan kebaikan daun mint ini sendiri (dewi S, 2017).

Daun mint juga mampu memberikan banyak manfaat untuk menunjang kesehatan tubuh kita. Daun mint memiliki kandungan antioksidan tinggi yang bersifat antimikroba, anti tumor dan anti alergenik (Peres, *et al.*, 2014). Khempa, *et al.* (2013) menambahkan minyak atisiri daun mint meliputi *mentol*, *mentonecanvone*, *methyl acetate* dan *peperitone* yang berperan sebagai antioksidan. Hal yang sama juga di sampaikan (Djunaidi dkk, 2018) bahwa dalam

skala laboratorium, daun mint membunuh beberapa bakteri jenis bakteri, fungi, dan virus, sehingga kandungannya dapat di kembangkan sebagai anti bakteri, anti fungi, dan anti virus.

Menurut penelitian (Irfan, 2018) juga menunjukkan bahwa daun mint mampu menghambat pertumbuhan *Staphylococcus aureus*, *Escherichia coli*, dan *salmonella enteridis* dengan 64,03%.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul pengaruh rebusan daun mint terhadap penghambatan bakteri *Staphylococcus aureus*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

“Apakah ada pengaruh rebusan daun mint (*Mintha piperita* L.) terhadap penghambatan bakteri *Staphylococcus aureus*”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh rebusan daun mint (*Mintha piperita* L.) terhadap penghambatan bakteri *staphylococcus aureus*.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Untuk mengetahui konsentrasi rebusan daun mint (*Mintha piperita*) yang efektif terhadap penghambatan bakteri *staphylococcus aureus*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi peneliti**

Dapat menambah wawasan yang lebih luas terutama tentang tanaman yang mempunyai khasiat sebagai anti bakteri khususnya daun mint.

### **1.4.2 Bagi ilmu pengetahuan**

Diharapkan bagi peneliti lain untuk terus mengembangka penelitian tentang dedaunan trauma untuk anti bakteri, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan secara alami.

### **1.4.3 Bagi Masyarakat**

Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa tanaman daun mint khususnya mempunyai khasiyat anti bakteri yang dapat digunakan sebagai pengobatan alternatif.

### **1.4.4 Bagi Institusi**

Menambah wacana tentang bakteri *Staphylococcus aureus* dan manfaat daun mint (*Mintha piperita*) sebagai obat tradisional.